

Financial ratio analysis to Assess the Performance of Telecommunications Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019

Nurin Jaslinah, Karnowahadi*, Paniya

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to assess the company's financial performance using financial ratio analysis of Telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017- 2019 period. The sampling technique used was purposive sampling so that selected in this study PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk and PT Smartfren Tbk, The type of data used in this study is secondary data which includes data on annual financial statements from 2017 to 2019. The analysis tool use the analysis of liquidity ratios, solvency and profitability. The results of the study were reviewed from the liquidity ratio using the current ratio and quick ratio, then the highest level of ratio obtained from 2017 to 2019 was PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) and the lowest was PT Smartfren Tbk, however, the four companies produce ratios from 2017-2019 under the ratio valuation standard. This shows that the company's performance is not healthy because the company is unable to guarantee its current debt with its total current assets (liquid). The solvency ratio from the calculation debt to asset ratio shows that PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk has the lowest ratio compared to other companies from 2017 to 2019, but out of all of the surveyed telecommunications companies show the results of the ratio exceeds the standard solvency ratio so the company is in a bad condition. Having a solvency ratio that is getting higher every year is feared that the company will not be able to guarantee long-term debt with the total assets it has (insolvable). Profitability ratios generated in telecommunications companies that were studied by calculating economic profitability/ return on investment and profitability of their own capital/ return on equity showed that the performance of companies that experienced a decline in profits from 2017 to 2019, even Smartfren suffered losses for three years in a row. This shows the company's performance in a bad condition.

Keywords: financial performance, liquidity, profitability, solvency

Analisis Rasio Keuangan Guna Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan terhadap perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga terpilih penelitian PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Smartfren Tbk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data laporan keuangan tahunan dari tahun 2017 sampai 2019. Alat analisis menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hasil penelitian ditinjau dari rasio likuiditas menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*, maka diperoleh tingkat rasio tertinggi dari tahun 2017 sampai 2019 adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dan yang terendah adalah PT Smartfren Tbk, namun keempat perusahaan menghasilkan rasio dari tahun 2017-2019 berada di bawah standar penilaian rasio. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak sehat karena perusahaan tidak mampu menjamin atas hutang lancar dengan total aktiva lancar yang dimilikinya (ilikuid). Rasio solvabilitas dari perhitungan *debt to asset ratio* menunjukkan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memiliki rasio terendah dibandingkan dengan perusahaan yang lain dari tahun 2017 sampai tahun 2019, namun dari semua perusahaan Telekomunikasi yang diteliti menunjukkan hasil rasio melebihi standar rasio solvabilitas sehingga perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik. Memiliki tingkat rasio solvabilitas yang semakin tinggi di setiap tahunnya dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menjamin atas hutang jangka panjang dengan total aktiva yang dimilikinya (insolvabel). Rasio rentabilitas yang dihasilkan pada perusahaan Telekomunikasi yang diteliti dengan menghitung rentabilitas ekonomi/ *return on investment* dan rentabilitas modal sendiri/ *return on equity* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun 2017 sampai tahun 2019, bahkan PT Smartfren Tbk mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.

Kata kunci: kinerja keuangan, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ekonomi digital menyebabkan persaingan antar perusahaan Telekomunikasi penyedia jasa layanan internet seluler semakin ketat. Menurut Bohang (2018) "Populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai 262 juta orang. Lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017". Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dan memicu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar serta menjadi yang terbaik di antara perusahaan yang lain. Kondisi demikian akan menjadikan perusahaan berlomba-lomba dalam mengembangkan masing-masing perusahaan Telekomunikasi.

Lima perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dengan kode saham TLKM, PT Indosat Tbk dengan kode saham ISAT, PT XL Axiata Tbk dengan kode saham EXCL, PT Smartfren Tbk dengan kode saham FREN, PT Bakrie Telecom Tbk dengan kode saham BTEL dan yang terakhir PT Inovisi Infracom Tbk dengan kode saham INVS. PT Inovisi Infracom Tbk mengalami *delisting* pada tahun 2017 dari daftar perusahaan Telekomunikasi (Forddanta, 2017). Artinya saham perusahaan tidak diperdagangkan lagi di pasar modal sehingga terhapus dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus secara rutin melakukan *upload* laporan keuangan secara langsung pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia, untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai keuangan perusahaan yang diminati dan menjadi investor pada perusahaan tersebut. Cara menarik investor, salah satu yang harus diperhatikan yaitu kinerja keuangan pada rasio keuangan, sedangkan analisis kegunaan rasio keuangan misalnya, *leverage* keuangan, profitabilitas, likuiditas dan rasio pengembalian modal untuk mengidentifikasi kondisi keuangan

perusahaan dalam pelaporan keuangan (Zainudin & Hashim, 2016).

Perusahaan *go public* secara periodik akan mengunggah laporan keuangan pada *website* Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan akan menjadi konsumsi publik, maka perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu wujud dari hasil pengukuran, atau keberhasilan perusahaan dalam aktivitas manajemen yang telah dilaksanakan pada periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan (Rusti'ani & Wiyani, 2017). Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor dan juga dapat dijadikan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan. Analisis rasio keuangan guna menilai kinerja keuangan suatu perusahaan melalui perbandingan internal dan eksternal. Perbandingan internal yaitu dengan membandingkan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Perbandingan eksternal yaitu dengan membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang sejenis pada waktu yang sama.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian untuk menilai kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi dari segi rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada tahun 2017-2019.

Landasan Teori

Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2019: 68) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Hasil analisis laporan keuangan tersebut, dapat digunakan

untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan yang sedang dihadapi oleh perusahaan dari segi keuangan kemudian dapat menjadi pembandingan dengan perusahaan yang sejenis sehingga dapat dinilai antara perusahaan satu dengan yang lainnya.

Pendapat lain telah di jelaskan oleh Subramanyam (2014: 4) analisis laporan keuangan merupakan aplikasi dari alat dan teknis analisis laporan keuangan yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Laporan Keuangan

Menurut Sunyoto (2013: 99) menjelaskan bahwa laporan keuangan yaitu kegiatan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu atas hasil operasinya selama periode tertentu. laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk meramalkan laba maupun deviden perusahaan pada masa mendatang.

Kasmir (2019: 7) turut memberikan penjelasan tentang laporan keuangan. Menurutnya laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan atas kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan history penting dan pentingnya laporan keuangan serta analisis laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan yaitu lebih dari 60% pemeriksaan menggunakan informasi akuntansi yang tersedia dari laporan keuangan tahunan dalam proses pengambilan keputusan bisnis, dan umumnya terbiasa dengan metode penggunaan teknik analisis laporan keuangan untuk tujuan mengevaluasi posisi keuangan dan efisiensi usaha (Ježovita, 2015).

Komponen laporan keuangan standar akuntansi keuangan (SAK) tahun 2017 paragraf 10, dalam Rusti'ani dan Wiyani (2017: 127) menjelaskan bahwa penyusunan laporan keuangan harus terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu: harus memuat laporan posisi keuangan agar

mengetahui posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, laporan laba rugi agar mengetahui hasil pencapaian keuntungan atau kerugian perusahaan pada periode tertentu, laporan perubahan ekuitas agar mengetahui jumlah ekuitas perusahaan pada periode tertentu, laporan arus kas digunakan untuk mengetahui aspek pengeluaran dan pemasukan dalam kegiatan keuangan perusahaan pada periode tertentu dan catatan atas laporan keuangan digunakan untuk menyusun atas semua kegiatan laporan keuangan sehingga dapat memberikan segala informasi posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Analisis Keuangan

Menurut Subramanyam (2014: 16) menjelaskan bahwa Analisis keuangan (financial analysis) merupakan pengguna laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisis posisi keuangan pada perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan.

Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2019: 104) yang menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka data laporan keuangan dari beberapa periode tertentu untuk melihat kinerja keuangan, atau kondisi perusahaan dalam segi keuangan dari beberapa periode tertentu. Perhitungan hasil analisis rasio dari beberapa periode tertentu, setelah dibandingkan maka bisa digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan pada perusahaan.

Sunyoto (2013: 99) yang menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan langkah awal untuk menganalisis keuangan. rasio keuangan digunakan untuk memperlihatkan perkiraan-perkiraan posisi keuangan pada perusahaan. berdasarkan laporan keuangan maka rasio keuangan dapat digolongkan menjadi empat kategori yaitu analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan lainnya.

Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas menurut Kasmir (2019: 129) yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek yang jatuh tempo. Standar pedoman rasio dikatakan likuid apabila *current ratio* mencapai 2:1 atau 200% dan jika kurang dari 200% maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi ilikuid. Perusahaan mampu membayar utangnya dalam jangka pendek disebut likuid, dan jika tidak bisa memenuhi utangnya disebut ilikuid.

Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas dikemukakan oleh Kasmir (2019: 153) yaitu mengukur seberapa besar total aktiva perusahaan yang telah dibiayai dengan utang. Kata lain untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya apabila perusahaan di bubarkan (dikliquidasi). Rasio ini untuk melihat kemampuan perusahaan menjamin atas semua utangnya dengan total aktiva perusahaan. Rasio solvabilitas yang dihasilkan tinggi maka semakin besar pula harta perusahaan yang ditanggung atau dibiayai oleh utang. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin sedikit harta perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Analisis rasio solvabilitas menurut Sunyoto (2013: 111) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh utang. Perusahaan dinyatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu menjamin seluruh utang dengan jumlah aktiva yang dimiliki maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.

Analisis Rasio Rentabilitas

Menurut Riyanto (2010: 35) menjelaskan bahwa rasio rentabilitas merupakan salah satu analisis rasio keuangan yang perlu dihitung untuk melihat

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh Sunyoto (2013: 116) rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melihat dan mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba pada periode tertentu.

Kegunaan Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 104) menjelaskan bahwa pentingnya rasio keuangan digunakan untuk menilai atau menjadi tolak ukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu. Setiap organisasi dalam perusahaan perlu dilakukannya analisis rasio keuangan, sehingga bisa dilihat perkembangan perusahaan apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau yang diharapkan. Selain itu, dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Jadi kegunaan rasio keuangan merupakan hal penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dapat dijadikan rekomendasi untuk melihat hasil yang menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi suatu perusahaan. Seorang dapat melakukan investasi pada perusahaan yang dirasa menguntungkan dengan melihat referensi kinerja keuangannya. Diketuainya kondisi kinerja keuangan perusahaan maka dengan mudah diketahui kondisi fundamental perusahaan. Analisis kinerja keuangan sangat penting dijadikan bahan pengambilan keputusan untuk mengambil langkah yang tepat dimasa depan untuk keberlangsungan hidup perusahaan (Ghosh dan Wu, 2012).

Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh kinerja keuangan yang baik. Penilaian kinerja perusahaan dapat ditentukan dengan menghitung rasio keuangan melalui laporan keuangan (Setyaningsih, Burhanudin,

& Aryati, 2019).

Rusti'ani dan Wiyani dalam jurnal akuntansi volume 17 hal.129 2017, mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran hasil atas pencapaian keberhasilan perusahaan dari aktivitas yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Kasiram dalam Sujarweni (2019: 39) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang ingin diketahui dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin dicapai.

Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Lima perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antar lain PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan dalam penelitian. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu untuk

mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: perusahaan Telekomunikasi yang selalu terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara rutin dari tahun 2017, 2018 dan 2019. Terpilih pada penelitian ini PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Indosat Tbk (ISAT) dan PT Smartfren Tbk (FREN).

Data Penelitian

Menurut Sujarweni (2019: 89) Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah yang berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku sebagai landasan teori, dan lain sebagainya. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2017-2019 yaitu neraca dan laporan laba rugi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik Analisis Data

Analisis rasio keuangan alat untuk mengetahui representasi perkembangan dan kondisi keuangan suatu perusahaan (Ottay & Alexander, 2015). Dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{jumlah hutang}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Standar penilaian masing-masing dari rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) *Current Ratio (CR)*

Menurut Sunyoto (2013: 101) :Menghitung *current ratio (CR)* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Terdapat standar penilaian kinerja keuangan pada perusahaan Telekomunikasi dengan membandingkan tingkat likuiditas yaitu: standar penilaian rasio likuiditas dengan menghitung *current ratio (CR)* dimana perusahaan akan dikatakan likuid jika mampu memenuhi standar rasio 2:1 atau 30% dan jika dibawah 200% maka perusahaan dikatakan ilikuid.

2) *Quick Ratio (QR)*

Menurut Sunyoto (2013: 101) : *Quick ratio* ini dapat dilihat dengan hasil beberapa kali atau dalam persentase utang lancar dapat dijamin oleh setiap aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Kemudian standar penilaian rasio likuiditas dengan menghitung *quick ratio (QR)*. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap bahwa perusahaan kurang baik tingkat likuiditas nya.

3) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio solvabilitas yang dihasilkan tinggi

maka semakin besar pula harta perusahaan yang ditanggung atau dibiayai oleh utang. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin sedikit harta perusahaan yang dibiayai oleh utang. Perusahaan yang baik jika dinilai dari rasio solvabilitas yang dihasilkan lebih rendah atau maksimal sebesar 35% (Kasmir, 2019). Jika rasio yang dihasilkan kurang atau sama dengan 35% maka perusahaan dikatakan solvabel sebaliknya jika rasio yang dihasilkan lebih dari 35% maka perusahaan dinyatakan insolvel karena tidak mampu menjamin seluruh utang dengan total aktiva yang dimilikinya.

4) *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) semakin tinggi maka akan semakin baik, karena menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dengan jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan.

5) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) rasio ini dikatakan baik apabila rasio yang dihasilkan semakin besar akan lebih baik, artinya laba bersih yang diperoleh perusahaan akan semakin baik dihitung dari modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Seluruh Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2017

Keterangan	Perusahaan			
	Telkom	XL Axiata	Indosat	Smartfren
<i>Current Ratio</i>	1,048	0,472	0,585	0,401
<i>Quick Ratio</i>	1,034	0,462	0,576	0,341
<i>Debt to Asset Ratio</i>	43,50%	61,60%	70,80%	61,70%
<i>Return on Investment</i>	15,30%	0,70%	2,40%	-12,50%
<i>Return on Equity</i>	27,10%	1,90%	8,10%	-32,70%

Berdasarkan ke empat perusahaan Telekomunikasi tahun 2017. Hasil *current ratio* mengalami kondisi yang ilikuid karena kurang dari standar penilaian yaitu kurang dari 200% atau 2:1 atau 2 kali. Hasil *current ratio* yang tertinggi artinya rasio yang paling baik diantara perusahaan lainya yaitu diperoleh oleh perusahaan Telkom tahun 2017 sebesar 1,048 kali. Kondisi ilikuid pada tahun 2017 dikarenakan perusahaan sedang mengalami penurunan bisnis Telekomunikasi seluler akibat adanya kerusakan gangguan satelit Telkom. Dampak kerusakan tersebut menjadikan masyarakat kesulitan dalam menggunakan fasilitas seperti fasilitas ATM BCA tidak bisa beroperasi secara lancar karena gangguan yang dialami sehingga harus mengalihkan jaringan (Wirawan, 2017). *Current ratio* paling rendah yaitu PT Smartfren Tbk karena nilai utang lancar lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva lancar perusahaan. Tahun 2017 perusahaan sedang fokus untuk mematikan frekuensi 1.900 MHz karena akan menutup jaringan CDMA di frekuensi 850 MHz. Penutupan jaringan CDMA akan mengalihkan perusahaan fokus dalam mengembangkan jaringan 4G (Yusuf, 2017).

Perhitungan *quick ratio* yang memenuhi standar 1:1 atau 100% yaitu tahun 2017 perusahaan Telkom menghasilkan *quick ratio* sebesar 103,4% atau dengan nilai absolut sebesar 1,034 kali. Artinya jumlah aktiva lancar tanpa persediaan sebanyak 1,034

kali utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh Rp 1,034 harta lancar atau 1,034: 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar, kondisi tersebut menyatakan bahwa perusahaan mampu menjamin utang lancar dengan aktiva lancar dan memenuhi standar penilaian 100% atau 1:1 sehingga dinyatakan likuid. *Quick ratio* terendah yaitu Smartfren dinyatakan ilikuid karena perusahaan tidak mampu menjamin utang lancar dengan aktiva lancar perusahaan.

Berdasarkan hasil debt to asset ratio ke empat perusahaan Telekomunikasi dinyatakan insolvel karena rasio yang dihasilkan melebihi standar penilaian rasio yaitu lebih dari 35%. Hasil rasio yang paling rendah yaitu oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk artinya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hasil *debt to asset ratio* tertinggi yaitu PT Indosat Tbk rasio utang sebesar 70,8% yang melebihi dari setengah jumlah aset yang ada di perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu menjamin seluruh kewajiban yang ditanggung. Hal ini disebabkan perusahaan sedang membutuhkan dana dalam mengembangkan perangkat yang bernama *Application Programming Interface* (API) untuk mempermudah dan mempercepat koneksi antara pelanggan dengan para pengembang aplikasi digital (Hilmi, 2017).

Berdasarkan hasil *return on investment* hasil kinerja perusahaan Telekomunikasi yang memperoleh laba bersih

setelah pajak yaitu perusahaan Telkom tahun 2017 tingkat pengembalian investasi sebesar 15,3% artinya setiap 100% dari total aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar 15,3% (Sunyoto, 2013: 118). Kemampuan memperoleh laba di tahun 2017 dikarenakan perusahaan Telkom meluncurkan inovasi seperti produk IndiHome, T-Cash, serta jaringan 4G pada anak perusahaannya, inovasi tersebut membuat Telkomsel berhasil mempertahankan pertumbuhan double digit, mendorong bisnis digital, dan memperluas bisnis hingga manca negara (Fadel, 2017). *Return on investment* terendah yaitu PT Smartfreen Tbk artinya kinerja perusahaan dilihat dari *return on investment* mengalami kerugian bersih sebesar -12,50%. Adapun Penyebab terjadinya kerugian menurut presiden direktur Smartfreen Fachys (2017),

mengakui dari sisi *bottom line* bahwa kinerja perusahaan tertekan. Terdapat beberapa pemicu dari kinerja *bottom line* tertekan. Tahun 2015-2016 masa transisi dari teknologi *Code Division Multiple Access* (CDMA) ke 4G.

Berdasarkan hasil *return on equity* hasil kinerja perusahaan Telekomunikasi yang memperoleh laba bersih setelah pajak yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Artinya perusahaan Telkom lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan perusahaan lainnya, sedangkan PT Smartfreen Tbk mengalami kerugian bersih sebesar -32,70% hal ini dikarenakan perusahaan mengalami tekanan bisnis seluler akibat masa transisi dari teknologi *Code Division Multiple Access* (CDMA) ke 4G.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Seluruh Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2018

Keterangan	Perusahaan			
	Telkom	XL Axiata	Indosat	Smartfren
<i>Current Ratio</i>	0,935	0,449	0,376	0,325
<i>Quick Ratio</i>	0,92	0,437	0,374	0,314
<i>Debt to Asset Ratio</i>	43,10%	68,20%	77,20%	50,60%
<i>Return on Investment</i>	15,50%	-5,70%	-3,50%	-14%
<i>Return on Equity</i>	27,20%	-17,90%	-15,30%	-28,40%

Tahun 2018 hasil *current ratio* tertinggi yaitu perusahaan Telkom artinya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. *Current ratio* tahun 2018 sebesar 93,50% atau dengan nilai absolut sebesar 0,935 kali. *Current ratio* sebesar 0,935: 1 menunjukkan bahwa setiap aktiva lancar sebesar Rp 0,935 tidak mampu menjamin utang lancar sebesar 1 rupiah dan tidak memenuhi standar penilaian 200% atau 2:1 sehingga dinyatakan ilikuid. Tahun 2018 perusahaan dinyatakan ilikuid karena terjadi peningkatan beban operasional sepanjang 9 bulan untuk peningkatan volume bisnis dengan menambah 22.578 BTS (*Base*

Transceiver Station) (Wareza, 2018). Hasil *current ratio* terendah yaitu Smartfreen *current ratio* yang dihasilkan sebesar 32,5% atau dengan nilai absolut sebesar 0,325. Standar penilaian *current ratio* yaitu 200% atau 2:1, sedangkan hasil *current ratio* tahun 2018 sebesar 0,325: 1 artinya jumlah aktiva lancar tidak mampu menjamin jumlah utang lancar yang ditanggung perusahaan sehingga dinyatakan ilikuid. Pada tahun 2018 Smartfreen sedang fokus mengalokasikan dana untuk strategi penjualan dengan meluncurkan tiga model ponsel baru di lini Andromax. Seperti model-model sebelumnya, Andromax menyasar segmen ponsel pintar di

Indonesia. Model ponsel tersebut dibanderol di bawah Rp1 juta dan harga tersebut sudah termasuk dengan *bundling* paket data 4G LTE Unlimited dengan *fair usage policy* (FUP) 1 GB per hari yang bernilai Rp100.000 (Anggraini, 2018).

Tahun 2018 hasil *quick ratio* tertinggi yaitu Telkom artinya lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hasil *quick ratio* tahun 2018 sebesar 92% atau dengan nilai absolut sebesar 0,92 kali. *Quick ratio* sebesar 0,92: 1 antara aktiva lancar tanpa nilai persediaan dengan utang lancar tidak mampu menjamin utang lancar dengan aktiva lancar perusahaan, selanjutnya tidak memenuhi standar penilaian 100% atau 1:1 sehingga dinyatakan ilikuid. Tahun 2018 kondisi perusahaan ilikuid karena perusahaan fokus mengembangkan bisnis selulernya sehingga terjadi peningkatan beban operasional yang ditanggung. Kinerja perusahaan yang terendah di tinjau dari *quick ratio* yaitu PT Smartfreen Tbk. Tahun 2018 *quick ratio* sebesar 31,4% atau dengan nilai absolut sebesar 0,314 kali. Standar penilaian *quick ratio* yaitu 100% atau 1:1, sedangkan hasil *quick ratio* tahun 2018 sebesar 0,314:1 artinya aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan tidak mampu menjamin jumlah utang lancar sehingga perusahaan dinyatakan ilikuid. karena perusahaan sedang fokus mengalokasikan dana untuk strategi penjualan.

Tahun 2018 hasil *debt to asset ratio* terendah yaitu perusahaan Telkom artinya lebih baik kinerja perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Tahun 2018 *debt to asset ratio* dihasilkan sebesar 43,1% artinya dari total aktiva perusahaan 43,1% telah dibiayai oleh utang dan 56,9% dibiayai oleh modal pemegang saham. Hasil perhitungan *debt to asset ratio* sebesar 43,1% artinya lebih besar dari 35% sehingga perusahaan pada tahun 2018 dinyatakan insolvabel. Tahun 2018 perusahaan dinyatakan insolvabel karena perusahaan fokus meningkatkan volume bisnis dengan menambah 22.578 BTS (Base

Transceiver Station) sehingga terjadi peningkatan beban operasional sepanjang 9 bulan (Wareza, 2018). Kinerja perusahaan ditinjau dari *debt to asset ratio* yang menghasilkan rasio tertinggi yaitu PT Indosat Tbk, tahun 2018 dihasilkan rasio sebesar 77,2% artinya setiap 100% jumlah aktiva perusahaan sebesar 77,2% telah dibiayai oleh utang dan 22,8% dibiayai oleh modal pemegang saham. Hasil *debt to asset ratio* tahun 2018 sebesar 77,2% lebih besar dari 35% sehingga perusahaan tidak mampu menjamin seluruh utang yang ditanggung dengan total aktiva, hasil yang melebihi standar penilaian *debt to asset ratio* sehingga perusahaan dinyatakan insolvabel. Hal tersebut karena perusahaan sedang mengalami tekanan kinerja keuangan karena kebijakan pemerintah mengenai registrasi prabayar. Regulasi tersebut mengubah konstelasi pasar sehingga mengharuskan para pelaku industri harus merombak ulang kanal distribusi serta penjualan di seluruh Indonesia (Aziliya, 2018).

Tahun 2018 hasil *return on investment* tertinggi yaitu perusahaan Telkom. Artinya Telkom lebih baik kinerja keuangan dibandingkan perusahaan lainnya. Tahun 2018 *return on investment* Telkom meningkat menjadi 15,5% artinya setiap 100% dari total aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar 15,5%. Terjadi peningkatan laba di tahun 2018 karena perusahaan mampu bersaing walaupun dengan program registrasi kartu SIM prabayar yang membatasi jumlah kartu SIM prabayar tetap memiliki sebanyak 163,0 juta pelanggan di akhir tahun 2018. Tahun 2018, Telkomsel membangun 28.376 *Base Transceiver Station* (BTS) baru dan seluruhnya berbasis teknologi 4G LTE sehingga di akhir tahun 2018 jangkauan 4G LTE lebih dari 90% populasi. Tingkat kualitas produk jaringan 4G yang membuat pertumbuhan laba di tahun 2018 (Sinaga, 2019). Tahun 2018 perusahaan XL Axiata, Indosat dan Smartfreen mengalami kinerja keuangan yang rugi bersih setelah pajak dan yang paling tinggi angka kerugiannya yaitu

PT smartfreen Tbk sebesar -14%. Terjadi kerugian secara general pada tiga perusahaan Telekomunikasi yaitu (XL Axiata, Indosat dan Smartfren) di tahun 2018 tiga perusahaan karena masalah yang dihadapi yaitu adanya kebijakan registrasi kartu SIM. Kebijakan tersebut membatasi penggunaan SIM Card baru sehingga menekan pendapatan perusahaan dari pelanggan baru (Tamara, 2019).

Tahun 2018 hasil *return on equity* yang tertinggi yaitu perusahaan Telkom karena

mendapatkan laba bersih setelah pajak sebesar 27,20%. Terjadi peningkatan laba dari tahun 2017 ke tahun 2018 karena adanya peningkatan penggunaan jaringan 4G LTE lebih dari 90% populasi. Tahun 2018 ke tiga perusahaan Telekomunikasi yaitu XL Axiata, Indosat dan Smartfren mengalami kerugian bersih setelah pajak. Kerugian tersebut dikarenakan adanya kebijakan registrasi kartu SIM sehingga membatasi penggunaan SIM Card yang baru (Tamara, 2019).

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Seluruh Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2019

Keterangan	Perusahaan			
	Telkom	XL Axiata	Indosat	Smartfren
<i>Current Ratio</i>	0,715	0,336	0,562	0,29
<i>Quick Ratio</i>	0,705	0,332	0,562	0,28
<i>Debt to Asset Ratio</i>	47%	69,50%	78,20%	53,90%
<i>Return on Investment</i>	11,50%	1,20%	2,60%	-7,90%
<i>Return on Equity</i>	21,70%	3,80%	11,70%	-17,30%

Tahun 2019 hasil *current ratio* tertinggi yaitu perusahaan Telkom. Artinya Telkom lebih baik kinerja keuangannya dari segi *current ratio* sebesar 71,50% atau dengan nilai absolut sebesar 0,715 kali. Standar penilaian antara aktiva lancar dengan utang lancar yaitu 2:1, sedangkan hasil *current ratio* tahun 2019 sebesar 0,715: 1 yang artinya setiap aktiva lancar sebesar Rp 0,715 tidak mampu menjamin utang lancar sebesar 1 rupiah, sehingga perusahaan dinyatakan ilikuid. Tahun 2019 perusahaan Telkom dinyatakan ilikuid karena perusahaan sedang fokus pada bisnis *mobile*, belanja modal dialokasikan untuk pengembangan kualitas dan kapasitas jaringan 4G serta pengembangan sistem IT. Sementara untuk *fixed broadband*, belanja modal digunakan untuk pembangunan jaringan akses ke rumah, serta jaringan *backbone*. (Ariyanti, 2019). Hasil *current ratio* terendah yaitu PT Smartfren sebesar 29% atau dengan nilai absolut sebesar 0,29 kali. Standar penilaian *current ratio* yaitu

200% atau 2:1, sedangkan *current ratio* yang dihasilkan tahun 2019 sebesar 0,29: 1 artinya aktiva lancar perusahaan tidak mampu menjamin utang lancar yang ditanggung perusahaan sehingga dinyatakan dalam kondisi ilikuid. Dapat dikatakan bahwa selama tiga tahun kondisi PT Smartfren Tbk (FREN) dalam keadaan ilikuid, karena tidak mampu menjamin utang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Terjadinya peningkatan porsi utang dan bahkan perusahaan mengincar utang terhadap China karena perusahaan membutuhkan dana besar untuk ekspansi. Hal tersebut diakibatkan perusahaan dalam waktu dekat untuk mendanai kebutuhan belanja modal. Kebutuhan belanja modal digunakan untuk membangun 5.000 unit *Base Transceiver Station* (BTS) 4G LTE sepanjang tahun (Saumi, 2019). Pengalokasian dana yang difokuskan untuk pengembangan usaha agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, membuat perusahaan harus menanggung

utang lancar yang tidak mampu dijamin dengan aktiva lancar.

Tahun 2019 hasil *quick ratio* tertinggi yaitu perusahaan Telkom. Artinya ditinjau *quick ratio* perusahaan Telkom lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hasil *quick ratio* tahun 2019 sebesar 70,50% atau dengan nilai absolut sebesar 0,705 kali. Standar penilaian antara aktiva lancar dengan utang lancar yaitu 100% atau 1:1, sedangkan hasil *quick ratio* tahun 2019 sebesar 0,705: 1 sehingga aktiva lancar perusahaan tidak mampu menjamin utang lancar yang ditanggung sehingga dinyatakan ilikuid. Tahun 2019 perusahaan ilikuid karena sedang fokus pada bisnis *mobile* sehingga belanja modal dialokasikan untuk pengembangan kualitas dan kapasitas jaringan 4G pengembangan sistem IT. Hasil *quick ratio* terendah yaitu PT Smartfren Tbk. Tahun 2019 *quick ratio* sebesar 28% atau dengan nilai absolut sebesar 0,28 kali. Standar penilaian *quick ratio* yaitu 100% atau 1:1, sedangkan hasil *quick ratio* tahun 2019 sebesar 0,28:1 artinya aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan tidak mampu menjamin jumlah utang lancar sehingga kondisi perusahaan dinyatakan ilikuid. Smartfren pada tahun 2017-2019 dinyatakan ilikuid karena hasil analisis rasio selama tiga tahun terakhir menunjukkan aktiva lancar tanpa nilai persediaan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah utang lancar yang ditanggung. Kondisi tersebut karena perusahaan sedang fokus mengalokasikan dananya untuk melakukan pengembangan usaha agar mampu bersaing dengan perusahaan Telekomunikasi lainnya, sehingga perusahaan sampai saat ini belum mampu menjamin utang lancar dengan aktiva lancar yang memenuhi standar penilaian rasio.

Tahun 2019 hasil *debt to asset ratio* terendah yaitu perusahaan Telkom. Artinya Telkom lebih baik dalam manajemen rasio utang karena dari empat perusahaan Telekomunikasi perusahaan Telkom yang mampu mengontrol utangnya yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lain.

Tahun 2019 perusahaan Telkom dinyatakan insolvel karena *debt to asset ratio* sebesar 47%, artinya total aktiva 100% yang ada di perusahaan, 47% dibiayai oleh utang dan 53% dibiayai oleh modal pemegang saham sehingga perusahaan tidak mampu menjamin seluruh utangnya (Kasmir, 2019: 159). Standar *debt to asset ratio* sebesar 35%, sedangkan rasio utang yang dihasilkan perusahaan selama tiga tahun melebihi standar. Artinya rasio yang dihasilkan tinggi, dan pendanaan dari utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Perusahaan dengan kode saham TLKM ini dalam keadaan insolvel sampai tahun 2019 dikarenakan faktor meningkatnya utang pajak dan meningkatnya utang bank. Utang bank jangka panjang tersebut digunakan untuk keperluan modal kerja (Saumi, 2019). Keperluan modal digunakan dalam lini bisnis baik *mobile* maupun *fixed line* untuk pembangunan jaringan akses dan *backbone* berbasis *fiber*, *tower*, *data center*, serta modernisasi jaringan (Fitri, 2020). Hasil *debt to asset ratio* yang tertinggi yaitu Indosat. Tahun 2019 sebesar 78,2% karena memiliki hasil rasio utang yang tinggi artinya jumlah aktiva perusahaan lebih dari setengah telah dibiayai oleh utang sehingga perusahaan tidak mampu menjamin atas seluruh utang yang ditanggung dengan jumlah aktiva yang dimiliki kondisi ini dinyatakan insolvel. Kondisi tersebut karena perusahaan sedang fokus memaksimalkan dana yang didapatkan dari penerbitan surat utang akan digunakan untuk membiayai belanja infrastruktur jaringan berupa jaringan akses, yaitu radio dan *transport*, jaringan *core* (*packet core & gateway*), dan infrastruktur teknologi informasi bertujuan untuk menambah kapasitas serta memperluas jangkauan jaringan (Aldin, 2019).

Tahun 2019 hasil *return on investment* yang tertinggi yaitu perusahaan Telkom laba bersih setelah pajak sebesar 11,50%. Perusahaan Telkom Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 11,5% artinya

setiap total aktiva sebesar 100% menghasilkan laba bersih sebesar 11,5%. Penurunan laba tahun 2019 karena terdapat penurunan jumlah pelanggan yang disebabkan oleh program pembatasan registrasi kartu prabayar yang sedang berjalan. Aturan program tersebut, hanya membolehkan pengguna memiliki tiga operator untuk satu Nomor Induk Kependudukan (NIK) sehingga berpengaruh terhadap pendapatan profit perusahaan (Sidik, 2019). Hasil *return on investment* terendah tahun 2019 yaitu PT Smartfren Tbk sebesar -7,9% menunjukkan bahwa perusahaan tidak mendapatkan laba melainkan kerugian bersih sebesar -7,9 dari total aktiva. Perusahaan belum mencetak keuntungan sampai tahun 2019 dikarenakan beban usaha yang selalu melebihi pencapaian penjualan. Beban terbesar disumbangkan oleh biaya penyusutan kemudian biaya operasional (Ayuningtyas, 2019).

Tahun 2019 hasil *return on equity* tertinggi yaitu perusahaan Telkom artinya perusahaan Telkom lebih mampu menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Tahun 2019 hasil *return on equity* Telkom mengalami penurunan menjadi 21,7% artinya pengembalian investasi menurun sebesar 5,5%. Hal ini disebabkan menurunnya jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk, artinya bahwa setiap 100% modal yang disetor pemegang saham memberikan tingkat pengembalian sebesar 21,7% dari modal yang dimiliki perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba sebesar 21,7%. Terjadi penurunan laba di tahun 2019 karena penurunan jumlah pelanggan akibat program pembatasan registrasi kartu prabayar sehingga berpengaruh terhadap pendapatan profit perusahaan (Sidik, 2019). Tahun 2019 tingkat *return on investment* terendah yaitu PT Smartfren Tbk sebesar -7,9% menunjukkan bahwa perusahaan tidak mendapatkan laba melainkan kerugian bersih sebesar -7,9 dari total aktiva. Perusahaan yang terendah dalam tingkat efisiensi manajemen *return on equity* yaitu PT Smartfren Tbk,

dikarenakan sampai saat ini perusahaan belum mampu menghasilkan laba melainkan rugi bersih. PT Smartfren Tbk mengalami rugi dari tahun 2011 sampai 2019 karena perusahaan masih fokus dalam pengalokasian dana dalam kegiatan pengembangan lini bisnis sehingga masih belum mampu menghasilkan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kesehatan perusahaan Telekomunikasi ditinjau dari rasio likuiditas, perusahaan dengan hasil tingkat likuiditas tertinggi di tahun 2017 sampai 2019 adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) dan tingkat likuiditas terendah dari tahun 2017 - 2019 yaitu PT Smartfren Tbk (FREN). Tahun 2017 tingkat likuiditas di posisi kedua yaitu PT Indosat Tbk (ISAT), di tahun 2018 tingkat likuiditas di posisi kedua yaitu PT XL Axiata Tbk (EXCL). Keempat perusahaan Telekomunikasi dari tahun 2017 sampai tahun 2019 menunjukkan dalam keadaan yang ilikuid karena rasio yang diperoleh kurang dari 200% lebih rendah dibandingkan dengan standar penilaian rasio.

Tingkat kesehatan perusahaan dari rasio solvabilitas. Tingkat solvabilitas terendah dari tahun 2017-2019 PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dibandingkan dengan perusahaan lain. Posisi kedua tingkat rasio solvabilitas yang rendah dari tahun 2017 sampai 2019 adalah PT Smartfren Tbk (FREN) kemudian posisi ketiga adalah PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan yang terakhir adalah PT Indosat Tbk (ISAT). Penilaian tingkat kesehatan perusahaan dari *debt to asset ratio* dinilai baik apabila perusahaan menghasilkan tingkat rasio yang paling rendah artinya tingkat utang perusahaan lebih kecil dibanding dengan total aktiva. Penelitian ini menghasilkan *debt to asset ratio* yang melebihi standar penilaian rasio yaitu lebih dari 35% maka menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan dari segi rasio solvabilitas dalam keadaan insolvabel atau kesulitan keuangan dalam memenuhi utang

jangka panjang.

Tingkat kesehatan perusahaan Telekomunikasi dari tahun 2017 sampai 2019 dilihat dari rentabilitas ekonomi (*Return on Investments* dan *Return on Equity*) yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini karena selama tiga tahun selalu mendapatkan laba bersih setelah pajak dan tidak pernah mengalami kerugian. Dibandingkan dengan ke tiga perusahaan lainnya PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk di tahun 2018 mengalami kerugian bersih setelah pajak, sedangkan PT Smartfren Tbk memiliki penilaian yang paling rendah di antara tiga perusahaan lainnya karena selama tiga tahun selalu mengalami kerugian bersih setelah pajak.

Saran

Tingkat likuiditas yang dihasilkan rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam menjamin atau membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Diharapkan agar perusahaan mampu meningkatkan tingkat likuiditasnya hingga menjadi likuid dengan cara membuat kebijakan untuk nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar lebih besar dibandingkan dengan nilai utang lancarnya, atau bisa melakukan pembatasan atas jumlah utang lancar maksimal 50% lebih rendah dari jumlah aktiva lancar. Memaksimalkan perputaran persediaan dengan tidak menyimpan persediaan terlalu banyak agar nilai persediaan tidak tinggi. Perusahaan juga harus dapat menyeimbangkan struktur modalnya, dengan menekan jumlah utang lancar perusahaan supaya tidak semakin besar dan meningkat tiap tahunnya.

Tingkat rasio solvabilitas yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan perusahaan Telekomunikasi dalam keadaan insolvabel karena rasio yang dihasilkan semakin tinggi di setiap tahunnya. Pada rasio solvabilitas, sebaiknya perusahaan melakukan penjualan terhadap aktiva yang kurang atau tidak digunakan kembali bagi kegiatan usaha.

Hal tersebut dilakukan untuk menambah modal perusahaan, karena jika perusahaan bermaksud untuk menambah utang, maka perusahaan perlu menambah terlebih dahulu nilai ekuitasnya. Selain itu, agar dapat menjaga keadaan perusahaan tetap solvable disarankan untuk membatasi jumlah utang jangka pendek maupun jangka panjang sebesar 50% lebih rendah dibandingkan nilai total aktiva, pilihan untuk menambah modal sendiri merupakan langkah solusi perusahaan yang membutuhkan dana ketika jumlah utang perusahaan sudah tinggi. Diharapkan perusahaan dapat memanfaatkan utang dengan efektif agar memperoleh peningkatan pada laba.

Tingkat rasio rentabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Rasio ini menjadi perhatian bagi perusahaan serta investor. Penelitian ini menunjukkan rasio rentabilitas yang rendah dan bahkan ada yang mengalami kerugian. Dalam hal ini, sebaiknya perusahaan memaksimalkan peningkatan perputaran aktiva serta melakukan penganalisaan strategi penjualan dengan penetapan harga dan mengurangi beban operasional perusahaan.

Pada penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan periode pengamatan yang lebih lama serta menggunakan jenis rasio keuangan lain agar mendapatkan hasil penelitian yang bervariasi dan dapat di nilai dari berbagai jenis rasio yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, Ihya Ulum. (2019, Januari 24). *Indosat Cari Pendanaan Melalui Surat Utang hingga Rp 10 Triliun*. Dipetik Juni, 10, 2020, dari [katadata.co.id: https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a5551dfba5/indosat-cari-pendanaan-melalui-surat-utang-hingga-rp-10-triliun](https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a5551dfba5/indosat-cari-pendanaan-melalui-surat-utang-hingga-rp-10-triliun)
- Anggraini, Ervina. (2018, Januari 25).

- Smartfren Geber Pasar Ponsel Murah di Awal 2018. Dipetik Juni, 16, 2020, dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190812/192/1135520/telkom-tlkmkucurkan-belanja-modal-untuk-kebut-jaringan-4g>
- Ariyanti, Duwi Setiya. (2019, Agustus 12). *Telkom (TLKM) Kucurkan Belanja Modal untuk Kebut Jaringan 4G*. Dipetik Juni, 12, 2020, dari Bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20190812/192/1135520/telkom-tlkmkucurkan-belanja-modal-untuk-kebut-jaringan-4g>
- Ayuningtyas, Dwi. (2019, April 01). *Ada Apa dengan Smartfren? Sejak 2011 Tak Pernah Untung*. Dipetik Juni, 12, 2020, dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190401152402-17-64089/ada-apa-dengan-smartfren-sejak-2011-tak-pernah-untung>
- Aziliya, Dara. (2018, April 26). *Transformasi Bisnis Indosat (ISAT) Menghadapi Perubahan Regulasi dan Pasar*. Dipetik Juni, 15, 2020, dari Bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20180426/192/789002/transformasi-bisnis-indosat-isat-menghadapi-perubahan-regulasi-dan-pasar>
- Bohang, F.K. (2018, Februari 22). *Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?* Dipetik Maret, 20, 2020, dari Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia?page=all>
- Fachys, Merza (2017, Juni 15). *Ini pemicu Smartfren terus merugi*. Dipetik April, 27, 2020, dari Indotelko.com: <https://www.indotelko.com/read/1497508308/ini-pemicu-smartfren-merugi>
- Fadel, Muhammad (2017, Februari 28). *Telkom Dinobatkan Sebagai Perusahaan Paling Inovatif*. Dipetik Juli, 11, 2020, dari Bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20170228/192/1135520/telkom-dinobatkan-sebagai-perusahaan-paling-inovatif>
- Fitri, Amalia (2020, Februari 07). *Menguntungkan Telekomunikasi Indonesia (TLKM), bisnis data jadi prioritas*. Dipetik Juni, 11, 2020, dari Bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20200207/192/1135520/menguntungkan-telekomunikasi-indonesia-tlkm-bisnis-data-jadi-prioritas>
- Forddanta, D. H. (2017, Oktober 23). *Inovisi Akan Kembali Menjadi Perusahaan Tercatat* Dipetik Maret, 20, 2020, dari Konten.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/inovisi-akan-kembali-menjadi-perusahaan-tercatat>
- menjadi-perusahaan-tercatat
- Gibson, Dipankani dan WCN. (2012). *The Effect of Positive and Negative Financial and Nonfinancial Performance Measure on Analysis Recommendations*. *Jurnal Behavioral Research in Accounting*. Vol 24. NO 2. Pp 47-6. doi:<https://doi.org/10.2308/bria-10283>
- Hilmi, Alfian. (2017, September 25). *Hubungkan Pengembang dengan Pelanggan, Indosat Buat Aplikasi Ini*. Dipetik Juni, 10, 2020, dari TEMPO.CO: <https://bisnis.tempo.co/read/1019579/hubungkan-pengembang-dengan-pelanggan-indosat-buat-aplikasi-ini/full&view=ok>
- Ježovita, A. (2015). *Accounting information in a business decision-making process—evidence from Croatia*. *Journal Zagreb International Review of Economics & Business*, 18(1), 61-79. doi: <https://doi.org/10.1515/zireb-2015-0004>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers
- Riyanto, Bambang (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusaahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Rusti'ani dan Wiyani. (2017). *Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen*. *Jurnal Akuntansi Vol 17, No 2 Juli-Desember 2017*. 125-138
- Saumi, Annisa. (2019, Juni 27). *Smartfren incar utang dari China Rp 2,57 triliun*. Dipetik Juni, 10, 2020, dari Alenia.id: <https://www.alenia.id/bisnis/smartfren-incar-utang-dari-china-rp2-57-triliun-b1XhT9ley>
- Setyaningsih, R.. dkk. (2019). *Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi* Y2020, terdaftar pada BEI. doi: <https://doi.org/10.30605/nasional.terbitan.11.2020.11>
- Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 11, 2020
- Sidik, Syahrizal.(2017, Oktober 25). *Total Pelanggan Telkomsel Anjlok Jadi 167,7 Juta, Kenapa?*.Dipetik Juni, 18, 2020, dari CNBCIndonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20171025152402-17-64089/total-pelanggan-telkomsel-anjlok-jadi-167-7-juta-kenapa>

- Com/market/20190814232116-17-92092/total-pelanggan-telkomsel-anjlok-jadi-1677-juta-kenapa
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sunyoto, Danang. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: CAPS
- Tamara, Nazmi Haddyat. (2019, Agustus 23). *Pasang Surut Kinerja Tiga Raksasa Telekomunikasi*. Dipetik Juni, 2020, dari <https://www.katadata.co.id/katadata.co.id/na>
- Wareza, Monica. (2018, Maret 09). *Tak Bagikan Dividen, XL Fokus Ekspansi dan Bayar Utang*. Dipetik Juni, 2020, dari <https://www.katadata.co.id/katadata.co.id/na>
- Wirawan, Jerome. (2017, Agustus 30). *Gangguan Satelit Telkom 1, pemilik dan pengguna 'harus lebih hati-hati'*. Dipetik Juni, 12, 2020, dari BBCNewsIndonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41085388>
- Yusuf, Oik. (2017, Oktober 25). *CDMA Smartfren Ditutup Selamanya, Bagaimana Nasib Pelanggan?*. Dipetik Juni, 18, 2020, dari Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2017/10/25/19430017/cdma-smartfren-ditutup-selamanya-bagaimana-nasib-pelanggan?page=all>
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). *Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 14 Issue: 2, pp.266-278. doi: <https://doi.org/10.1108/JFR-05-2015-0053>